

## **FILM MINITELEVISI: Alternatif Menghadirkan 'yang Kecil' di Tengah 'yang Besar'**

Oleh:

**Thesa Resi Sila Utami**

Mahasiswa prodi Televisi dan Film ISI Surakarta

**Handriyotopo**

Dosen Prodi Televisi dan Film ISI Surakarta, sebagai Pembimbing

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta, Jawa Tengah 57126

E-mail: handriyotopo.yahoo.com

### **Abstract**

*Television drama in Indonesia are almost dominated by soap operas. The story themes often lifted beyond the reality of society, and even tend to be exaggerated. The scenes and dialogue have sexist, rude, filthy and indecent language spoken by the children actors. Ambiguity plot, theme, and segmentation will direct the public mindset, a fictional drama on television is no longer a positive impact impressions but rather a negative influence. Screenplay is absolutely necessary to facilitate television programs production team for communicating everything related to the creative process of copywriting for film and television drama. Besides, television drama is also expected to present certain value especially social responsibility and learning.*

**Key words:** film, miniseries, screenplay, drama, television

### **PENDAHULUAN**

Televisi masih menjadi salah satu media informasi yang paling mudah diterima oleh masyarakat. Karena selain, media penyampaiannya berupa gambar dan suara (*audiovisual*) mudah diterima. Hampir di setiap rumah, televisi bukan lagi menjadi barang yang mewah untuk dimiliki. Seringkali televisi hadir bersama di tengah keakraban keluarga, di tengah rutinitas keseharian, di tengah obrolan yang santai, bahkan televisi mengambil sebagian waktu di tengah hiruk pikuk problematika manusia sekarang.

Perlu diingat kembali bahwa televisi memiliki peranan sebagai media informasi dan pendidikan, sekaligus menjadi media hiburan. Televisi memegang peranan untuk menghibur

para pemirsanya lewat program siaran yang ditayangkan. Program siaran menjadi bagian terpenting dalam siaran televisi. Sutisno (1993) menuliskan bahwa program siaran televisi adalah format sajian *audiovisual* yang secara teknis memenuhi persyaratan layak siar serta standar estetika dan artistik yang berlaku. Berdasarkan waktu tayang, program siaran televisi dapat dibagi antara lain: program siaran pagi hari, program siaran tengah hari, program siaran sore hari, program siaran malam hari, program siaran larut malam, program *prime-time* dan program siaran *week-end* (Sutisno, 1993:9). Sedangkan, berdasarkan format siarannya, program siaran televisi dapat dibagi ke dalam program siaran berita, program siaran *infotainment*, program

siaran olahraga, program siaran musik (klip video), program *reality show*, program siaran penunjang atau *filler*, program siaran drama, program siaran nondrama, dan program siaran film cerita (Soenarto, 2007:59-67).

Dalam proses produksi, program siaran televisi berpedoman pada naskah sebagai acuan kerabat produksi untuk merealisasikan sebuah tayangan. Naskah televisi ibarat “jiwa” atau “darah” dalam suatu produksi program televisi, sebab proses produksi tanpa menggunakan naskah sama seperti memproduksi ‘kekacauan’ (Sutisno, 1993:31). Pada proses produksi inilah, naskah televisi menjadi penting diperlukan untuk mempermudah tim produksi dalam mengkomunikasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses kreatif, termasuk sebagai media imajinasi dan menyusun jadwal selama melakukan proses produksi (*shooting*).

Sekarang ini, tayangan sinetron serial masih mendominasi porsi program drama televisi. Cerita yang dihadirkan seringkali cenderung melebih-lebihkan dan di luar realitas bahkan norma moral, sebab beberapa adegan sinetron di sejumlah sinetron justru seringkali menyuguhkan penokohan karakter yang terlalu dibuat-buat sehingga cenderung dimanfaatkan hanya sebagai hiburan oleh penikmatnya. Sinetron serial hadir sebagai “yang besar” merupakan program drama yang hampir mendominasi sebagian besar program acara di televisi.

Dominasi program drama televisi seperti sinetron mempunyai kecenderungan mengambil subjek cerita mengenai remaja ataupun dewasa. Tayangan drama keluarga atau umum yang seharusnya mempunyai segmentasi luas, seringkali justru memposisikan diri

sebagai tayangan “dewasa”. Apabila dicermati, banyak sinetron yang mengangkat cerita keluarga tetapi justru menampilkan adegan, tema, cerita, dan pemain yang tidak diperuntukkan untuk segmentasi keluarga. Bukan hanya itu, sinetron anak justru menampilkan adegan yang cenderung mengarah pada adegan orang dewasa, contohnya adegan kekerasan yang ditampilkan baik verbal maupun nonverbal. Kecenderungan lainnya bahwa kesuksesan cerita dalam program drama televisi, seringkali banyak meniru program drama ‘luar’ yang telah lebih dulu populer, seperti yang pernah terjadi di beberapa stasiun televisi. Beberapa contoh kasus itu adalah *Siapa Takut Jatuh Cinta* dan *Inikah Cinta* jiplakan *Meteor Garden* (Taiwan), *Cinta Remaja* jiplakan *Sassy Girl Choon Hyang* (Korea), *Istri Untuk Suamiku* jiplakan *Chori Chori Chupke Chupke* (India), *Kesatria Banjaran* jiplakan *Mulan* (Disney-Amerika), *Diva* jiplakan *Esmeralda* (Telenovela-Meksiko) (<http://id.wikipedia.org/>). Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa program drama di stasiun televisi Indonesia cenderung meniru atau mengadaptasi kesuksesan drama asing.

Hadirnya alternatif tayangan drama televisi yang pada dasarnya berfungsi untuk memberikan hiburan, informasi, dan pendidikan. Televisi sebagai media hiburan seharusnya memberikan “hiburan sehat”, artinya bahwa tidak hanya sekadar menghibur dan pasif, namun perlu ditanggapi secara kritis serta mampu mengarahkan pada kehidupan lebih baik.

Selain itu, fungsi televisi sebagai sarana informasi dan pendidikan, artinya bahwa televisi merupakan salah satu media yang mampu menanamkan nilai-nilai (*cultivation*) serta memberikan manfaat pendidikan lewat pembelajaran

sosial. Program drama televisi meskipun menghibur namun haruslah mampu meningkatkan kualitas masyarakat, tanggap terhadap budaya, dan tetap bertujuan memberikan manfaat kepada para pemirsa lewat cerita dalam naskah.

## PEMBAHASAN

### Posisi Naskah dalam Drama Televisi

Naskah televisi digunakan sebagai panduan dalam proses produksi yang biasanya memiliki dua bentuk fisik, yaitu naskah satu kolom dan naskah dua kolom. Bentuk naskah satu kolom adalah penulisan deskripsi unsur audio dan visual yang tidak dipisahkan, artinya semua dituliskan berurutan tanpa pemisahan kolom. Naskah dua kolom memiliki perbedaan bentuk dengan penulisan deskripsi visual seperti *setting*, gerakan kamera, instruksi akting, dan efek visual yang dituliskan di kolom yang terpisah dengan audio. Walaupun dari segi isi kedua bentuk naskah menghasilkan produk yang identik, namun dalam produksi lebih disukai naskah satu kolom (Sutisno, 1993:46-47).

Keberadaan program drama televisi seperti sinetron yaitu sinetron seri, serial, sinetron miniseri, dan cerita lepas memiliki acuan yang disebut naskah. Ada beberapa model naskah seperti skenario, *screenplay*, *script*, *scene*, *sequence* dan *shooting script*. Beberapa istilah tersebut seringkali diartikan sama sebagai naskah.

Istilah skenario merupakan komposisi tertulis yang dirancang sebagai diagram kerja bagi sutradara film (sinetron), skenario menjadi dasar 'pemetretan' sekuen-sekuen gambar (Ajidarma, 2000:9). Skenario juga dapat

diartikan sebagai cerita dalam bentuk rangkaian *sequence* dan *scene* yang bersinonim dengan istilah *screenplay*, yaitu naskah cerita lengkap dengan deskripsi dan dialog yang siap diproduksi dalam bentuk visual. Istilah seperti *script* diartikan sebagai suatu manuskrip (naskah) yang berisi spesifikasi suatu penyajian dalam medium (Sutisno, 1993:70), sedangkan *shooting script* merupakan versi lain dari sebuah naskah siap produksi yang berisi sudut pengambilan gambar (*angle*) secara rinci dan spesifik (Sutisno, 1993:71).

Proses menyusun naskah merupakan tahapan penting dalam produksi kreatif suatu program drama televisi, seperti sebuah *blueprint* seorang arsitek dalam pengerjaan bangunan. Seperti halnya arsitek, penulis naskah adalah pekerja kreatif yang menulis cerita ke dalam adegan dan dialog yang digunakan sebagai acuan bersama kerabat produksi tayangan drama televisi maupun film.

Penulisan naskah adalah proses kreatif menciptakan cerita secara utuh, lengkap dengan dialog serta deskripsi visualnya. Bukan hanya itu, seorang penulis naskah yang dalam istilah asingnya disebut *script writer*; haruslah dibekali kepekaan visualisasi (membayangkan gambar) serta pengetahuan dramaturgi untuk mendalami penokohan karakter.

Kemampuan kreatif seorang penulis naskah dalam menciptakan naskah drama televisi sangat penting, sebab proses penulisan yang dilakukan adalah menulis dengan menggunakan cara pandang fiksi terhadap sebuah realitas yang ditampilkan dalam berbagai macam format cerita sehingga menjadi tayangan yang dapat dinikmati pemirsanya. Salah satunya adalah penulisan naskah drama

fiksi film mini televisi yang merupakan proses penciptaan naskah drama televisi dengan cara pandang fiksi (khayalan) dengan format film mini televisi berdurasi 24 menit.

Batasan durasi menjadi perhitungan seorang penulis naskah, sebab menulis naskah drama televisi adalah seni menulis cerita dengan 'berkhayal dalam keterbatasan' (Set, 2005:28), artinya bahwa menulis untuk media televisi bukanlah sekadar produk fiksi yang bebas diaplikasikan, tetapi harus memperhatikan beberapa batasan seperti ukuran visual, durasi, *budget*, dan segmentasi pemirsa.

Film mini televisi merupakan program drama televisi yang dapat menawarkan alternatif format program yang berdasarkan pada cerita lepas dengan durasi lebih pendek jika dibandingkan film televisi (FTV) yaitu 24 menit. Format penulisan naskah drama televisi atau film, wajib memiliki plot (alur cerita). Pada umumnya yang digunakan adalah plot-linier. Berdasarkan plot dan bangunan struktur cerita, format program film mini televisi menjadi alternatif tayangan drama televisi yang bukan hanya sekedar meniru tetapi menawarkan bentuk sajian tayangan televisi yang orisinal dan berdurasi pendek.

Pada dasarnya, struktur cerita antara sinetron seri-serial, mini seri, dan sinetron lepas memiliki kekhasan masing-masing. Struktur sinetron lepas seperti telesinema, film televisi (FTV) mengikuti pola 3 babak yang diperkenalkan oleh Well Root dalam bukunya *Writing the Script* yaitu babak pembukaan, babak tengah, dan babak penutup (Muh Labib, 2002:27), sedangkan untuk film mini

televisi (*F Mint*) mengacu pada pola yang diperkenalkan oleh Elizabeth Lutters yaitu *teaser*, konflik, klimaks, katarsis, dan tamat (Lutters, 2004:54). Pola tersebut cukup efektif bila digunakan dalam struktur drama televisi seperti film televisi, cerita lepas maupun film mini televisi yaitu memunculkan konflik di awal tanpa henti dengan tujuan memancing keingintahuan pemirsa.

Seperti drama lepas lainnya, film mini televisi (*F Mint*) memadukan format *Film Televisi* (FTV), sehingga format ini menjadi *brand* baru sebagai alternatif tayangan selain dominasi tayangan sinetron. Apabila film lewat televisi memiliki durasi program 90 menit sampai 120 menit, format film mini televisi hanya berdurasi 30 menit. Batasan durasi yang menjadi ciri khas tersebut menjadi tantangan bagi seorang penulis naskah untuk menciptakan cerita secara menarik berdasarkan durasi yang lebih pendek. Alternatif untuk menghadirkan 'yang kecil' di tengah 'yang besar' adalah sebuah semangat meniadakan dominasi. Baik terhadap cerita atau tema-tema dewasa yang cenderung memposisikan diri sebagai 'yang besar' dalam kancah dunia drama televisi.

Proses penulisan naskah drama fiksi film mini televisi (*F Mint*) mengacu pada bentuk film pendek, tetapi dengan menyajikan cerita film televisi berdurasi 24 menit (bukan *full body programme*) yang mengacu pada cerita drama pada umumnya. Berbeda dengan film pendek yang memiliki ciri khas durasi antara 5 sampai 30 yang berdasarkan ekspresi personal atau eksplorasi bentuk, bahasa film, teknik, dan ide (Arthuro GP, 2001:1).

### Program Televisi: Film Mini Televisi

Seperti cerita dalam naskah *Biarkan Kaki Kecilku Menari* dan *Es Krim Salju* merupakan sebuah tantangan untuk meramu serta menyusun adegan dan dialog dengan latar belakang permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat seperti konflik keluarga dan konflik sosial, bahkan konflik diri sendiri.

*Setting* cerita dalam kedua cerita tersebut diangkat dari realitas kehidupan yang sederhana tentang masyarakat kelas bawah yang masih memiliki keinginan dan mimpi. Selain menyampaikan pesan positif, cerita film mini televisi tersebut diharapkan mampu memperkaya wawasan pemirsa dalam mengapresiasi film drama televisi.

Proses penulisan naskah yang baik bermula dari cerita yang baik sebagai pondasi, namun untuk menciptakan cerita dibutuhkan ide cemerlang. Munculnya ide biasanya berdasarkan persepsi manusia terhadap lingkungannya, artinya bagaimana cara pandang seorang penulis naskah sebagai manusia dapat dilihat dari cara penulis menuangkannya cerita ke dalam naskah yang diciptakan.

Ide biasanya muncul dari pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tersebut lewat gagasan yang kemudian dituangkan kembali lewat pesan dalam naskah. Proses menuangkan sebuah ide cerita ke dalam naskah drama fiksi memerlukan usaha serius dari seorang penulis naskah untuk

merealisasikan dengan pemahaman teknik visualisasi dan dramaturgi.

Naskah *Biarkan Kaki Kecilku Menari* merupakan cerita berdasarkan kecintaan penulis terhadap kesenian *jaran dor*, sehingga kemudian ada ide untuk menampilkan cerita yang mengangkat konflik keluarga dengan dilatarbelakangi oleh kesenian *jaran dor*. Kedekatan masalah seperti konflik keluarga hampir selalu dihadapi oleh masyarakat dengan berbagai sudut pandang dan latar belakang yang berbeda. Ide ini cukup menarik untuk mengungkapkan cara pandang penulis dalam melihat permasalahan konflik keluarga.



Gambar 1. Adegan Sati bercerita kepada Ayik Scene 8 dalam "Biarkan Kaki Kecilku Menari", (Footage: Film Mini Televisi *Biarkan Kaki Kecilku Menari*, 07:16, 2009)

Cerita *Es Krim Salju* berawal dari sebuah ide sederhana tentang mimpi seorang gadis kecil bernama Citta yang ingin mewujudkan keinginannya untuk makan es krim dengan mengikuti lomba mengarang. Es krim mewakili makna tentang "mimpi" bagi sekumpulan sahabat yang menjadi karakter tokoh dalam cerita anak tersebut.



Gambar 2. Adegan Citta membawa es krim Scene 33 dalam "Es Krim Salju", (Footage: Film Mini Televisi *Es Krim Salju*, 18:02, 2009)

## PENUTUP

Televisi yang berfungsi sebagai memberikan hiburan, informasi dan pendidikan dalam sebuah format program drama televisi. Kehadiran tema-tema yang lebih peka terhadap kehidupan sosial dan budaya dibutuhkan oleh masyarakat saat ini dan bukan hanya untuk rating televisi. Televisi harusnya menyadari tentang bagaimana memperkaya wawasan pemirsa dalam mengapresiasi karya film drama televisi berdurasi 24 menit. Televisi menyajikan cerita dengan memperhatikan kejelasan segmentasi dan objek cerita. Selain itu menyajikan cerita dengan pesan positif sehingga dapat mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik kepada pemirsa dan peka terhadap kehidupan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

Boggs, Joseph M., *Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching)* terjemahan Asrul Sani, Jakarta: Yayasan Citra, 1992.

Lutters, Elizabeth, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Muh. Labib, *Potret Sinetron Indonesia*, Jakarta: Mu:3, 2002.

Seno Gumira Ajidharma, *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*, Jakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Soenarto, *Programa Televisi*, Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2007.

Sony Set, *Jadilah Penulis Skenario Profesional*, Bandung: Kaifa, 2005.

Sutisno, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Audio*, Jakarta: Grasindo 1993.

### Artikel :

Arthuro GP. "Film Pendek dan Teknik Editing" dalam *Karya Kita Bengkel Film Pemula*, 2001.

### Sumber Elektronik

"Daftar Adaptasi Sinetron" dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/>

26 Oktober 2009